

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN OTONOMI PEREMPUAN
DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP**

(Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)

*THE RELATIONSHIP OF SOCIO-ECONOMIC STATUS WOMEN'S AUTONOMY
IN CHOOSING A LIFE PARTNER*

(Rappang Villange, Panca Rijang District, Sidrab District)

SKRIPSI

ANDI SUGIONO

E41113506



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2018



**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN OTONOMI PEREMPUAN
DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP
(Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap)**

SKRIPSI

ANDI SUGIONO

E41113506



*Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Derajat Kesarjanaan Pada Departemen Sosiologi*

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN OTONOMI
PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP
NAMA : ANDI SUGIONO
NIM : E411 13 506

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 08 Agustus 2018

Menyetujui,

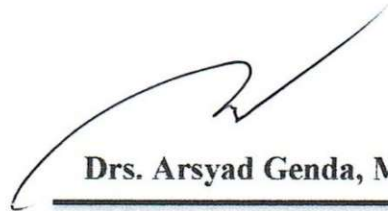
Pembimbing I,



Dr. Sakaria, M.Si

NIP. 19690130 200604 1 001

Pembimbing II,



Drs. Arsyad Genda, M.Si

NIP. 19630310 1999002 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP Unhas,



Dr. Mansyur Radjab, M.Si

NIP. 19580729 198403 1 003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada Departemen
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

**JUDUL : HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN OTONOMI
PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP**

NAMA : ANDI SUGIONO

NIM : E411 13 506

Hari/tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018

Tempat di Ruang Ujian Departemen Sosiologi FISIP Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Sakaria, M.Si (.....)

Sekretaris : Drs. Arsyad Genda, M.Si (.....)

Anggota : 1) Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si (.....)

2) Sultan, S.Sos, M.Si (.....)

3) Drs. M. Ramli AT, M.Si (.....)



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : ANDI SUGIONO

NIM : E411 13 506

JUDUL : HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN OTONOMI PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2018



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada insan yang paling berhak menerima persembahan ini pertama kali melainkan dia adalah kedua orang tua penulis ; **Andi Zainuddin Nyompa & Alm. Suriati Wajib**. Terutama untuk sang Ayah yang tak pernah jemu menyelipkan doa di sela – sela rutinitas dunianya. Dukungan moril dan materil yang diberikan selama ini hanyalah bagian terkecil dari wujud kasih sayangnya.

Semoga Allah senantiasa merahmati dan melindungimu Amin.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmani rahim

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tiada kata agung yang patut keluar dari lisan ini selain ucapan puji dan syukur atas segala limpahan Rahmat-Nya yang mewujud kepada tubuh yang sehat, waktu yang sempit serta ilmu yang bermanfaat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini di waktu yang tepat. Salam dan taslim tak lupa juga penulis kirimkan kepada baginda Muhammad SAW, sang pembebas, sang pencerah dan sang tauladan bagi segenap umat manusia, serta kepada para Sahabat, Tabi'in, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik di tingkat kesarjanaan (S-1) pada Departemen Sosiologi FISIP Unhas. Adapun judul skripsi ini adalah “Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Otonomi Perempuan Dalam Pemilihan Pasangan Hidup”.

Maka melalui kalimat pengantar ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada pihak – pihak yang selama ini berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini terutama penulis berikan kepada **Dr. Sakaria, M.Si**, selaku pembimbing I dan **Drs. Arsyad Genda, M.Si**, selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala arahan dan masukannya selama proses penyelesaian naskah skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis berikan yang sebesar besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. **Prof. Dr. Alimuddin Unde, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. **Dr. Mansyur Radjab, M.Si**, selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Ucapan terima kasih yang istimewa untuk **Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU** jika bukan karena beliau saya tidak akan berada di kampus **UNHAS**.
5. Seluruh staf akademik Departemen Sosiologi yang sedikit banyak telah mewariskan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama kurang lebih tahun penulis menyelami samudera ilmu di kampus Unhas.

terima kasih kepada *saribattang* angkatanku **SATGAS 13** yang sedikit banyak telah menjadi wadah bagi pemenuhan kebutuhan ekonomis,



psikologis dan biologis penulis selama menelusuri rimba ilmu pengetahuan di kampus Unhas.

7. Terima kasih kepada **KEMASOS** yang telah menjadi rumah persinggahan perdana bagi penulis untuk mengisi bekal pengetahuan dan pengalaman di kampus Unhas. Amanah menjadi salah satu nahkoda organisasi ini merupakan bekal tak berharga bagi penulis sebelum mengarungi kehidupan “nyata” kedepannya. Juga kepada para anggota – anggotanya (senior dan junior) yang menjadi teman berdialektika penulis dalam mengembangkan wacana - wacana sosiologis, *proud of you*.
8. Terima kasih kepada **UKM SEPAK BOLA FISIP UNHAS** yang selama ini menemani saya berkeringat sehat di setiap kesempatan yang ada, dan berbagai prestasi yang kita capai bersama, semoga kedepannya bisa lebih **BERSAMA BERSATU BERJAYA**.
9. **WIRA** sebagai pemikir aliran kiri, **SULAIMAN GIBRAN** sebagai diplomat ulung dalam urusan keanehan, **IBNU** sebagai konsultan cakar yang handal, **BUNG FAISAL** sebagai pemanis buatan dalam skripsi ini, **ILO'** sebagai kawan seperjuangan lapar di rumah, **HERMAN** sebagai cambang di rumah, **WISNUR** sebagai konsultan IT, **ARI** sebagai teman yang selalu di sakiti, **ICHAL** sebagai ketua KEMASOS yang selalu saya susahkan dalam penyelesaian skripsi ini, **AHYA** yang menjadi “the others” bagi SATGAS 13, dan terakhir **IVAN** sebagai tetua SATGAS 13. **TERIMA KASIH SODARA**.
10. Terimah kasi untuk teman-temanku yang ada di **IPMI SIDRAP PANCA RIJANG** yang selalu mendoakan untuk telat selesai dan saya tidak tahu menahu kenapa doanya bisa begini, namun saya yakin di balik itu semua akan selalu ada doa yang terbaik untuk saya Insya Allah. **RPG, Celebes G,** dan **BNPT** skuad.
11. Yang terakhir, skripsi ini saya dedikasikan untuk **KAMU** yang semoga senantiasa berada dalam penjagaan-Nya. Ini sekaligus sebagai salah satu indikator pembuktian bahwa keseriusanku itu memang nyata. Terima kasih atas segala perhatian dan kasihmu yang menjadi salah satu pemantik semangat buat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kita tetap istiqamah untuk saling menjaga dan bertukar doa hingga hari yang dinanti – nanti itu telah tiba.

Wassalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh



Andi Sugiono

ABSTRAK

Andi Sugiono. E41113506. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Otonomi Perempuan Dalam Pemilihan Pasangan Hidup. Dibimbing oleh Sakaria sebagai pembimbing I dan Arsyad Genda sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan status sosial ekonomi dengan otonomi perempuan dalam pemilihan pasangan hidup serta otonomi perempuan dalam menentukan pasangan hidup berdasarkan status sosial dan ekonominya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh satu orang perempuan yang sudah menikah mulai dari tahun 2010-2016 yang berada di daerah kelurahan Rappang. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif – kuantitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di perempuan sudah menikah yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antar variabel yang di teliti.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa otonomi perempuan dalam menentukan pasangan hidup di kelurahan Rappang lebih leluasa terlepas dari variabel status sosial ekonominya. Sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya mengenai otonomi perempuan dalam pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonominya, dimana semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki akan lebih leluasa dalam menentukan pasangannya, sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi yang dimiliki akan semakin ketat atau tidak bebas dalam menentukan pasangannya dalam hal ini yang menentukan adalah orang tua. Dari hasil uji tingkat keeratan hubungan antara dua variabel menunjukkan hasil yang tidak berkaitan atau tidak signifikan, walaupun ada hubungan itupun akan sangat kecil atau tidak begitu kuat, jadi dari hasil uji hubungan antara dua variabel bisa kita simpulkan bahwa status sosial ekonomi tidak begitu berkaitan dengan otonomi perempuan dalam pemilihan pasangannya.



ABSTRACT

Andi Sugiono. E41113506. *Relationship of Socioeconomic Status with Women's Autonomy in the Selection of Life Spouse*. Guided by Sakaria as mentor I and Arsyad Genda as mentor II.

The purpose of this study is to provide an overview of how socio-economic status relationships with women's autonomy in the selection of spouses and the autonomy of women in determining the spouse based on social and economic status.

Subjects in this study amounted to thirty-one married women from the year 2010-2016 located in the urban village Rappang. The approach used in this research is descriptive-quantitative research where this study aims to explain, summarize the various conditions, various situations or variables that arise in married women who became the object of research based on what happened and looking for relationships between variables in the pery.

The results of this study suggest that the autonomy of women in determining spouses in the urban village Rappang more freely regardless of the variables of socioeconomic status. In accordance with previous studies on women's autonomy in the selection of spouses based on their socioeconomic status, the higher the socioeconomic status they have will be more flexible in determining their spouses, the lower the socioeconomic status they have, the more tightly or independently in determining the pair his life in this case is decisive is the parent. From the test results the level of closeness relationship between the two variables showed unrelated or insignificant results, although there will be a very small or not so strong relationship, so from the test results of the relationship between two variables we can conclude that socioeconomic status is not so related to autonomy women in the selection of her life partner.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penulisan	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Otonomi Perempuan Dalam Menentukan Pasangan Hidup	7
1. Otonomi Perempuan	7
2. Pemilihan Pasangan Hidup	9
3. Sistem Pemilihan Pasangan Hidup Dari Sudut Pandang Sosiologi	14
4. Konsep Pernikahan Perempuan Bugis	17
B. Faktor-Faktor Yang Menentukan Perempuan Dalam Menentukan Pasangan	20
Status Sosial Ekonomi	20
Pertukaran Sosial	27
Kerangka Konseptual	32



4. Definisi Operasional.....	34
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Tipe dan dasar penelitian.....	35
B. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN.....	36
1. Waktu penelitian.....	36
2. Lokasi Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Sumber Data Penelitian.....	40
1. Data primer	41
2. Data sekunder.....	41
F. AnalisisData.....	41
1. Pengolahan Data	41
2. Analisis Data.....	43
G. Hipotesis Penelitian	44
BAB IV.....	46
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Identitas Responden	54
1. Jumlah Responden.....	54
2. Umur Responden	55
3. Agama	56
B. Status Sosial Ekonomi Responden.....	57
1. Tingkat Pendidikan	58
2. Jenis Pekerjaan	59
3. Pendapatan	61
4. Harta	63
5. Riwayat Penyakit	64



6. Status/Kedudukan Sosial.....	66
7. Garis Keturunan	68
C. Otonomi / Wewenang Responden Dalam Menentukan Pasangan Hidupnya	69
D. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Otonomi Perempuan Dalam Pemilihan Pasangan Hidup.....	79
BAB VI.....	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
Daftar Pustaka	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemilihan pasangan hidup atau bisa juga disebut “jodoh” merupakan salah satu keputusan yang penting dalam hidup, hal ini akan menentukan bagaimana kehidupan seseorang di masa depan. Dalam usaha pencariannya relatif sulit. Sering dalam usaha memilih pasangan hanya satu atau dua hal yang di perhatikan, bukan pada keseluruhan dari orang itu.

Kunci mencari pasangan yang baik adalah melihat karakternya, karakter menentukan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya, memperlakukan pasangannya dan suatu hari nanti memperlakukan anak-anak mereka. Mempelajari karakter pasangan dapat membantu menentukan keberhasilan suatu hubungan, dengan melihat seberapa siap pasangan dalam menjalin sebuah keluarga(Saputra, 2016:01).

Dewasa ini memang sulit mencari pasangan hidup yang sesuai melalui berbagai pertimbangan. Seseorang harus memiliki tanggung jawab, setidaknya ada itikad membina hubungan yang serius. Hal ini sudah dapat menjadi ukuran untuk membangun hubungan perkawinan.

Salah satu hal yang penting dalam pemilihan pasangan hidup yaitu “cinta”. Secara sosiologis, cinta tidak dianggap penting dalam proses pencarian pasangan hidup, karena cinta atau bisa di katakan rasa suka satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, dianggap sebagai ancaman dalam membatasi



kewenangan orang tua tempo dulu dalam menentukan jodoh bagi anaknya (Saputra, 2016:2).

Menurut William J.G (2007: 63) dalam memandang proses-proses percintaan, kita melihat lagi bahwa masyarakat juga menaruh perhatian akan hasilnya. Selalu kedua jaringan keluarga yang akan menikah di hubungkan karenanya, kedua keluarga itu mempunyai semacam kedudukan dalam sistem lapisan sosial, yang keseimbangannya sebagian juga tergantung kepada siapa menikah dengan siapa. Perkawinan antara keduanya adalah petunjuk yang terbaik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lainnya kira-kira sama secara sosial ekonomi.

Penelitian Hadi dan Ramadhan (2001:15) menemukan bahwa penentuan jodoh yang tidak melibatkan cinta menyebabkan rapuhnya ikatan perkawinan yang berujung pada perceraian. Sebaliknya, pasangan suami istri yang mengambil keputusan perkawinan atas dasar cinta, lebih sulit melepaskan diri dari belenggu cintanya karena pertimbangan romantisme menjadi salah satu basis untuk mempertahankan keluarga.

Cinta memegang peranan penting dalam menentukan keberlangsungan suatu hubungan perkawinan, namun beberapa orang enggan mengatakan bahwa dalam hubungan percintaan terjadi proses pertukaran, dalam hal ini mencari “imbalan”.

Menurut George Homans (Salim,2008:52) dalam teori pertukaran sosial, makin khusus tindakan seseorang akan di hargai dengan imbalan, berupa diaan pasangan untuk saling terbuka dan berkorban. Keterbukaan dan



pengorbanan ini dirasakan oleh masing-masing pasangan sebagai imbalan yang di terima, membuktikan bahwa ia telah dipercaya oleh orang yang mencintainya untuk mendengarkan isi hatinya dan sebaliknya ia pun dituntut untuk menunjukkan sikap yang sama.

Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin tinggi tuntutan sosial ekonomi makin banyak hal yang menjadi pertimbangan. Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, laki-laki di izinkan menikah apabila umurnya 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Kenyataannya hingga usia 25 tahun ke atas pun, banyak laki-laki dan perempuan merasa belum siap (William J.G, 2007: 64).

Perkawinan akan memberikan hasil yaitu batasan terhadap pasangan. Batasan yang di maksud pada kehidupan sehari-hari mereka, yang dulu pada saat mereka belum menikah masih merasakan bebasnya hidup sendiri, mereka sering megandaikan perkawinan seperti sebuah penjara. Terbayang baginya seorang suami atau istri yang selalu memperhatikan kegiatan mereka masing-masing, belum lagi teriak-anak-anak yang sangat mengganggu.

Menurut Suhendi dan Wahyu(2001:143-144) bahwa yang membuat langkah laki-laki dan perempuan terasa berat adalah kecenderungan masyarakat yang mengatakan orang-orang tidak peduli dengan siapa menikah, tetapi juga tidak sukses dalam studi dan pekerjaan sebuah pernikahan tidak ada artinya.

Seseorang merasa harus mempersiapkan sesuatu yang dapat mendorong ka mengambil keputusan. Sesuatu di sini bisa berarti macam-macam. Ada



yang mengatakan masih belum siap mental, walaupun mental sudah siap, ia belum siap materi. Dan jika kedua hal itu sudah di peroleh, masih juga ada alasan, yaitu menunggu pasangan idaman.

Pemilihan pasangan hidup, perempuan Indonesia cenderung mencari figur laki-laki, pertimbangan dalam mencari figur laki-laki di karenakan budaya tempat di besarkannya, bahwa laki-laki lebih sering keluar rumah daripada perempuan untuk mencari nafkah.

Faktor yang mempengaruhi perempuan dalam pemilihan pasangan hidup salah satunya status sosial ekonomi seseorang (Deganova, 2008). Bagi perempuan yang menyandang status sosial ekonomi yang tinggi masih sering kita jumpai belum menikah di usia yang sudah tidak bisa di katakan muda lagi.

Perempuan yang sudah mencapai kedudukan yang tinggi memiliki pertimbangan yang lebih di banding yang belum, karena dia menganggap latar belakang sosial ekonomi yang sama akan lebih cocok menjadi pasangan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang di lakukan seseorang untuk mencari teman hidup dalam mengurus rumah tangganya, dari yang tidak sesuai sampai menemukan yang sesuai menurut karakter yang di inginkan.

Fenomena sosial yang terjadi di Kota Rappang, orang tua selalu merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan pasangan hidup (jodoh) yang terbaik

anaknyanya, meskipun tidak menutup kemungkinan hal ini dilakukan hanya < menjaga nama baik keluarga, pemilihan yang dilakukan oleh orang tua



selalu memandang hal lainnya (keluarga menantu), kira-kira sama secara sosial ekonomi dan pertimbangan mengenai garis keturunan.

Pemilihan pasangan hidup (jodoh) yang ditentukan orang tua mencerminkan dengan sendirinya otoritas yang masih kuat dalam keluarga. Otonomi (wewenang) perempuan dalam menentukan pasangan hidupnya masih sangat kurang, terlebih lagi pada perempuan mempunyai status sosial ekonomi yang rendah, peran orang tua masih sangat dominan, beda dengan sebaliknya memiliki wewenang yang lebih, karena dari cara mereka berfikir dan wawasan yang luas, hal inilah yang menimbulkan perdebatan antara orang tua dengan anak perempuannya, karena mereka menganggap bahwa pilihannya akan menjadi yang terbaik untuk menjadi pasangan hidupnya kelak.

Berdasarkan uraian di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang **Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Otonomi Perempuan Dalam Pemilihan Pasangan Hidup** di Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidrap.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat keeratan antara hubungan status sosial ekonomi dengan pemilihan pasangan hidup ?
2. Bagaimana otonomi (wewenang) perempuan dalam menentukan pasangan hidup berdasarkan status sosial dan ekonominya ?



C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui tingkat keeratan antara hubungan status sosial ekonomi dengan pemilihan pasangan hidup .
2. Untuk mengetahui otonomi (wewenang) perempuan dalam menentukan pasangan hidup berdasarkan status sosial dan ekonominya.

D. Manfaat Penulisan

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perempuan terhadap pemilihan pasangan hidupnya.
2. Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat dalam menambah tulisan ilmiah atau referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pada status sosial dan ekonomi terhadap pemilihan pasangan hidup.
3. Sebagai salah satu syarat yang harus di tempuh dalam penyelesaian studi pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Otonomi Perempuan Dalam Menentukan Pasangan Hidup

1. Otonomi Perempuan

Otonomi perempuan diartikan sebagai perempuan yang otonom, independen, serta mandiri dalam segala hal. Prinsip otonomi adalah wewenang manusia sesuai fitrahnya sebagai pemimpin bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Perempuan dalam menjalankan fungsinya yakni sebagai pemimpin harus didukung dengan otonomi perempuan akan dirinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan sebaiknya dan seharusnya mampu mengatur hidup dan dirinya sesuai keinginannya. Perempuan harus memiliki kebebasan memutuskan apa yang terbaik bagi berbagai pilihan jalan dan pintu kehidupannya. Tanpa otonomi, perempuan akan sulit memposisikan diri dalam kancah pergulatan dan perebutan peran dalam ranah kehidupan masyarakatnya.

Menurut Najlah Naqiyah (Naimatusadiyah,2016:11), otonomi perempuan berarti perempuan yang otonom, independen dan mandiri. Antara otonom independen dan mandiri masih memiliki arti yang sama yaitu perempuan dapat menggunakan hak dan tubuhnya untuk melakukan kegiatan.

Perempuan dapat di katakan otonom apabila dalam bangku organisasi seorang perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya tanpa ada rasa sungkan sesama anggota perempuan tidak ada yang melemahkan.



Ketika perempuan di hadapkan dengan dunia perpolitikan atau bangku legislatif, maka saat itu juga seorang perempuan harus siap menanggung resiko. Seperti adanya teror dan sikap-sikap ancaman dari kubu lawan politiknya. Sosok perempuan harus siap memperlihatkan sosok mental yang kuat, di mana saat orang menilai bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah.

Perempuan juga yang di nilai tingkat perasaanya yang tinggi, membuatnya bisa mengalahkan ego dan perasaan tersebut dengan bermain cantik dalam ranah politik. Selalu menunjukkan wibawa dan tidak cengeng dalam menghadapi permasalahan yang berbentuk apapun. Terlebih di masyarakat perempuan harus terlihat tegar. Hal tersebut harus terlihat dengan bukti nyata di belakang itu semjua.

Otonomi menurut Hamim Ilyas (Naimatusadiyah,2016:12) yaitu setiap orang mempunyai hak untuk melakukan sesuatu atas dasar kesadaran dan kemauan. Dimana seseorang tersebut dapat mempertanggung jawabkan apa yang di lakukannya. Masing-masing orang dapat bergerak bebas sesuai keinginannya, namun harus tetap memegang kendali. Karena apa yang di lakukan, harus siap untuk di pertanggungjawabkan.

Pengertian otonomi perempuan yang kurang lebih sebagai perempuan yang mandiri, bukan berarti perempuan itu bebas ingin melakukan apa saja yang di inginkan. Melainkan kemandirian yang di sesuaikan dengan kondisi

dan budaya dimana dia tinggal. Karena sesungguhnya kemandirian mpuan bukan untuk mengajak lawan jenisnya (laki-laki) untuk saling



mempertunjukkan diri siapa yang lebih kuat. Namun dengan adanya kemandirian perempuan, dapat saling melengkapi antara kaum laki-laki dan perempuan.

2. Pemilihan Pasangan Hidup

Salah satu keputusan yang penting dalam hidup ialah memilih pasangan. Memilih pasangan merupakan suatu proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Developmental Process Theories adalah salah satu teori mengenai pemilihan pasangan. Developmental Process Theories (DeGenova, 2008), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan dan penyisihan orang-orang yang dianggap tidak sesuai dan tidak memenuhi syarat hingga akhirnya terpilih seseorang yang tepat.

Lima puluh tahun yang lalu perkawinan hanyalah dinilai sebagai bagian perjalanan hidup manusia. Bisa pula sebagai kewajiban agama dan adat. Tak diperlukan pengaturan macam-macam, tak perlu dirinci segalanya, sudah ada aturan yang diajarkan lingkungan dan para orang tua. Perjodohan juga kebanyakan diatur orang lain. Kesempatan berpacaran atau berhubungan merupakan sesuatu yang langka. Tak jarang ada yang baru melihat jodohnya setelah bersanding di pelaminan. Dua puluh lima tahun kemudian zaman memang lebih membuka kesempatan bagi muda mudi untuk memilih jodohnya. Namun perkawinan terjadi karena memang, lingkungan lebih setuju bila sepasang kekasih cepat-cepat menikah. Apalagi bila umur sudah mengejar.

anyanya orang tak sempat lagi menerka-nerka apa yang akan dilakukan dalam



bahtera perkawinan itu. Aturan dari orang tua biar dinilai kuno, sedikit banyak masih digunakan.

Kini, jaman telah menggeser banyak hal, termasuk nilai dan kesempatan. Aturan orang tua tentang pengelolaan perkawinan terasa usang. Kemajuan jaman menyebabkan wanita lebih punya kesempatan mengaktualisasi dirinya di luar rumah dalam arti wanita pada masa sekarang umumnya menghendaki untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya tanpa campur tangan dari orang tua.

Sebagaimana W.J Goode (2007: 65), memberikan pengertian tentang pemilihan pasangan hidup sebagai proses dari keputusan yang menyeluruh, pilihan-pilihan atau alternatif yang dipertimbangkan atau menentukan keputusan terakhir pasangan hidup.

Hassan Shadily mengartikan pola peralihan pasangan perkawinan sebagai bentuk-bentuk keputusan mengenai pasangan perkawinan berdasarkan sudut pandang tertentu yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan atas suatu perkawinan.

Sedangkan pola peralihan pasangan perkawinan di Indonesia ada tiga macam, yaitu:

1. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri.
2. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan sendiri dengan tetap mempertimbangkan nasehat orang tua.

3. Pola pemilihan pasangan perkawinan yang ditentukan oleh orang tua.



Dari ketiga jenis pola tersebut perkawinan mana yang lebih banyak dilakukan di Indonesia belum dapat dinyatakan dengan pasti. Yang jelas pada umumnya di kota lebih banyak wanita menyukai keleluasaan penuh di dalam menentukan pasangan perkawinannya dari pada di desa-desa.

Developmental Process Theories DeGenova(2008), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan dan penyisihan orang-orang yang dianggap tidak sesuai dan tidak memenuhi syarat hingga akhirnya terpilih seseorang yang tepat.

Teori ini menjelaskan beberapa tahap yang dilalui oleh individu dalam proses penyeleksian pasangan, yaitu :

A. Field of Eligibles

Tahap pertama yang dilalui oleh individu dalam memilih pasangan ialah menentukan kriteria pasangan yang dianggap paling sesuai dengan diri individu tersebut. Pernikahan yang baik cenderung meningkat ketika menikah dengan pria dengan status yang tinggi dibandingkan menikah dengan pria dengan status yang rendah (diukur dari pendidikan dan pekerjaan) Litcher, Anderson, dan Hayward, dalam DeGenova (2008).

B. Propinquity

Propinquity adalah kedekatan geografis yang merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemilihan pasangan DeGenova (2008).

Propinquity menjadi salah satu alasan kenapa individu cenderung memilih

pasangan dari kelas sosial yang sama, hal ini dikarenakan tempat tinggal, sekolah, dan lingkungan kerja berhubungan dengan status sosialekonomi.



Hal ini juga yang menyebabkan individu cenderung tertarik dan akrab dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang sama Feingold(1988) dalam Lemme(1995).

C. Attractiveness

Ketertarikan meliputi ketertarikan fisik dan ketertarikan pada sifat kepribadian tertentu DeGenova(2008). Wanita lebih tinggi memprioritaskan lebih tinggi pada aspek SES, ambisi, karakter, dan intelegensi, dibandingkan dengan pria yang lebih berfokus pada ketertarikan secara fisik Lemme(1995). Wanita juga cenderung menyukai pasangan yang berusia lebih tua atau seusia namun pria lebih menyukai pasangan yang berusia lebih muda Baron & Byrne, dalam Lemme(1995).

D. Homogamy dan Heterogamy

Dua konsep penting yang juga harus dipahami dalam memilih pasangan yaitu homogamy dan heterogamy. Homogamy mengarah pada kecenderungan individu untuk memilih pasangan yang sama seperti dirinya dan heterogamy mengarah pada kecenderungan individu untuk memilih pasangan yang berbeda dari dirinya DeGenova(2008). Individu cenderung menikahi seseorang yang sama dengan dirinya dalam hal usia, ketertarikan fisik, kepribadian, sikap, kemampuan kognitif, pendidikan, dan latar belakang kelas sosialekonominya (Epstein & Guttman et al, dalam Lemme, 1995). Pernikahan yang homogamous cenderung lebih stabil dibandingkan

dengan pernikahan yang heterogamous, meskipun tidak secara keseluruhan. Alasan utama individu untuk melakukan pernikahan yang homogamous



ialah individu lebih menyukai orang-orang yang sama seperti dirinya dan merasa tidak nyaman jika berada di dekat orang-orang yang berbeda dari dirinya.

E. Compatibility

Kecocokan mengarah kepada kemampuan individu untuk tinggal bersama dengan pasangannya dalam keadaan harmonis. Kecocokan dapat dievaluasi dari aspek tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran, dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan individu akan berusaha untuk mendapatkan pasangan yang sesuai atau cocok dengan dirinya.

F. The Filtering Process

Dalam proses penyaringan pemilihan pasangan ini, individu akan melalui serangkaian proses penyaringan dan mengeliminasi calon pasangan yang dianggap tidak sesuai hingga akhirnya membuat suatu keputusan. Proses ini diawali dengan menentukan kriteria pasangan, lalu calon pasangan akan diseleksi berdasarkan kedekatan (propinquity) dan kemudian ketertarikan fisik akan memainkan peranan yang penting diikuti oleh ketertarikan pada sikap kepribadian. Secara bertahap, individu mulai memilih calon pasangan berdasarkan faktor sosiokultural : usia, etnis, pendidikan, kelas sosioekonomi, dan agama. Semakin berkembangnya hubungan tersebut, individu akan merasakan kecocokan satu sama lain. Sebelum membuat keputusan akhir, individu biasanya melewati suatu periode percobaan yang biasanya disebut dengan tunangan. Jika individu dapat melewati proses penyaringan ini, keputusan akhir yang dibuat oleh individu ialah keputusan untuk menikah.



3. Sistem Pemilihan Pasangan Hidup Dari Sudut Pandang Sosiologi

Sebagai bahan pembahasan akan dibahas sistem perjodohan dalam konteks ilmu-ilmu sosiologi. Seperti dalam buku sosiologi keluarga oleh William J Goode (2007:65) di tuliskan bahwa pada dasarnya, proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi, sistem ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya, bagaimana peraturan pertukarannya, serta penilaian yang relatif mengenai berbagai macam kualitas. Maksudnya adalah jika pihak keluarga kaya maka akan dinilai dengan harga yang tinggi dan tawar-menawar pun dilakukan dari pihak keluarga yang kaya juga. Sehingga tercipta suatu proses pernikahan. Bagitupun sebaliknya, keluarga yang ekonomi menengah juga terjadi proses seperti itu.

Masyarakat dunia di dalam kebudayaannya memiliki larangan-larangan terhadap pemilihan jodoh bagi anggota-anggotanya, perjodohan dalam ilmu sosiologi termasuk dalam salah satu sistem kekerabatan yang merupakan unsur kekeluargaan berupa organisasi sosial. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *arti jodoh adalah cocok, sesuai, pasangan, sepadan, serasi dan setuju hatinya*. Jadi yang dimaksud perjodohan adalah suatu cara untuk mencari pasangan hidup seseorang dengan landasan keserasian antara dua belah pihak. Di dalam masyarakat orang bugis dari lapisan, terdapat pembatas dalam perjodohan. Yang

atasi perjodohan tersebut adalah dilarangnya memilih jodoh saudara sendiri. Ada pendapat yang mengatakan kurang setuju dalam masyarakat bugis untuk menikah dengan saudara sepupu dari pihak ayah,



saudara perempuan dari ayah atau ibu, atau wanita yang lebih tua. Namun pantangan terhadap perkawinan seperti itu tidak ada. Seperti yang di bahas oleh para sarjana sosiologi, A.W. Widjaya(1986:45) menyebutkan bahwa “Keluarga adalah kelompok yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang –orang yang termasuk keluarga itu ialah, bapak dan anaknya”.

Keluarga yang dimaksud disini adalah sekelompok manusia yang terdiri dari ibu, bapak, anak-anak, kakek dan mencakup semua orang yang keturunan dari kakek nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dalam arti kiasan, istilah keluarga dipergunakan untuk sekelompok orang yang hidup bersama atau sekelompok orang yang hidup bersama, atau sekelompok orang yang hidup dalam suatu rumah besar (rumah keluarga).

Kamus sosiologi yang ditulis oleh Soerjono Soekanto(2006) memberikan defenisi keluarga yaitu “Dua orang atau lebih yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, atau karena pengangkatan”. Berdasarkan penjelasan disini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang sepakat hidup disuatu tempat dengan syarat-syarat berikut:

- Diikat oleh suatu perkawinan yang syah.
- Terdiri dari ayah, ibu, beberapa anak-anak dan biasa juga orang terdekat..
- Mempunyai tempat tinggal sendiri yang menetap.
- Saling melakukan hubungan permanent.

ada terdapat perasaan saling melindungi diantara anggota-anggotanya.



Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keluarga sebagai satu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial. Sebuah keluarga adalah satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang baik, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo. Umumnya sebuah keluarga tersendiri atas seorang laki-laki dan seorang wanita dan ditambahkan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama. Dengan demikian, terjadi hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain yang erat dan terjadi setiap waktu. Keluarga yang melingkupi pribadi sepanjang bagian terbesar waktu kehidupan sosial individu dapat menjanjikan kekuatan dan berfungsi juga mengontrol anggotanya dalam setiap situasi.

Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan jaringan sosial yang besar. Hal ini dijelaskan oleh William J.Goode(1985) dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Keluarga” bahwa hubungan keluarga cenderung lebih dekat dikarenakan individu mereka dekat, dengan keluarganya.

“Kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita yang merasakan bebas untuk mengartikan, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita”.



Dengan kata lain bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat dan individu dapat belajar bermula dari keluarga. Hanya melalui kelurgalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas jika masyarakat itu merupakan suatu sistem kelompok sosial yang lebih kecil atau sebagai suatu syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua system itu harus berhubungan dalam banyak hal yang penting.

4. Konsep Pernikahan Perempuan Bugis

Menurut Imas Uliyah (2012:23) dalam masyarakat Bugis, perempuan diposisikan sebagai orang yang menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Oleh karena itu, larangan yang diberlakukan bagi perempuan Bugis lebih ketat dari perempuan pada umumnya. Konteks menjaga kehormatan dan martabat yang dimaksud adalah bahwa perempuan dipandang sebagai pribadi yang rentan melakukan tindakan tercela. Saat perempuan berlaku sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, maka itu merupakan satu keuntungan bagi keluarga. Perilaku yang sebaliknya justru akan menimbulkan penurunan kehormatan dan martabat keluarga. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan oleh perempuan merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi stratifikasi sosial dirinya dan keluarganya.



Keluarga Bugis memandang seorang anak perempuan yang belum
ah sebagai benda yang perlu dijaga dan diawasi. Pengawasan tersebut

akan dilakukan oleh seluruh keluarga laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan konsep masyarakat Bugis yang menyatakan bahwa seorang pria adalah pelindung bagi anggota keluarga perempuan. Konsep 'pelindung' tersebut menimbulkan pandangan bahwa anggota keluarga laki-laki, terutama ayah, berkuasa untuk mengawasi sekaligus mengontrol setiap tindakan dan keputusan yang dijalani perempuan dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan kerangka berpikir *sex differences* (perbedaan seks). Dalam *sex differences* laki-laki dicitrakan sebagai memiliki fisik yang kuat, sedangkan perempuan dicitrakan memiliki fisik yang lemah. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih mampu untuk melindungi perempuan.

Peranan kontrol ayah dalam kehidupan seorang anak perempuan dapat dilihat diantaranya dalam masalah pendidikan dan perkawinan. Ayah menggunakan dominasinya sebagai 'pelindung' untuk menentukan jodoh yang layak bagi anak perempuannya. Penentuan jodoh tersebut penting dilakukan sebagai usaha untuk mempertahankan atau bahkan menaikkan martabat keluarga. Dengan demikian, perkawinan yang tepat merupakan media bagi perempuan Bugis untuk mempertahankan stratifikasi sosial keluarga. Untuk itu peran dominasi ayah dalam perkawinan dianggap (patriarki) dapat membantu perempuan mewujudkan pertahanan stratifikasi sosial tersebut.

Dalam praktik dominasi tersebut, patriarki ayah memanfaatkan kekuatan bahasa untuk terus menguasai perempuan dan memberikan kekuasaan itu pada

patriarki berikutnya, yaitu suami. Seorang ayah menyerahkan anaknya dikuasai oleh laki-laki yang menjadi suaminya. Keberadaan perempuan



sebagai istri telah menjadi ketentuan Allah yang tidak dapat diubah. Konsep 'milikmu untuk kamu kuasai' menimbulkan pengertian bahwa ayah dengan kekuatannya telah memberikan hak pada suami untuk menentukan kehidupan istri dan istri dituntut untuk selalu patuh padanya. Kepatuhan anak perempuan terhadap suaminya mengindikasikan bahwa ia telah mampu merefleksikan fungsinya sebagai agen pertahanan sosial bagi keluarganya.

Kehidupan seorang perempuan setelah menikah erat kaitannya dengan pemindahan kekuasaan, ayah kepada suami. Dalam fase ini, suami memiliki peranan penting dalam mengawasi dan mengontrol perempuan. Otoritas yang semula dimiliki oleh seorang ayah, pada saat ini telah sepenuhnya menjadi milik suami, sehingga ia dimungkinkan untuk mendominasi kehidupan istri dalam rumah tangga. Dominasi tersebut kemudian memposisikan perempuan pada wilayah subordinasi yang menuntutnya untuk melakukan peran domestik.

Peran domestik yang melekat pada perempuan semakin menegaskan inferioritas perempuan dalam rumah tangga. Perempuan dipandang tidak lebih sebagai warga nomor dua yang tergantung pada suami. Kondisi ini cenderung menimbulkan perlakuan tidak adil atas diri seorang perempuan. Perlakuan yang di indikasikan sebagai penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.



B. Faktor-Faktor Yang Menentukan Perempuan Dalam Menentukan Pasangan Hidup

1. Status Sosial Ekonomi

Kedudukan (status) sering kali di bedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Kedudukan Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya prestisenya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tapi kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang mudah kedua istilah tersebut akan di gunakan dalam pengertian yang sama, yaitu kedudukan (Narwoko dan Suyanto, 2004:156).

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu *economy*. Sementara kata ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang di maksud dengan ekonomi adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang

sehubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di



antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan , usaha, dan keinginan masing-masing (Damsar,2009:9).

Rumah tangga di dalamnya masyarakat juga sering di hadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Suatu masyarakat membutuhkan orang-orang yang menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, orang yang membuat rumah, orang membuat kendaraan dan seterusnya. Setelah masyarakat mengalokasikan tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai pekerjaan, masyarakat harus mengalokasikan *output*, yaitu keluaran atau hasil dari suatu proses produksi yang menggunakan tenaga kerja atau sumber lainnya, barang dan jasa yang mereka hasilkan.

Ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas di berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya.

Status sosial ekonomi menurut Sunyoto Usman (Anita,2015: 10) bahwa “status sosial ekonomi tercermin pada pemikiran atau penguasaan kekayaan, *prestige* dan kekuasaan ekonomi. Status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya”. Menurut Saifi

, bahwa status sosial ekonomi merupakan ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain,



berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Pitirim Sorokin (Narwoko&Suyanto,2004:156) untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang di antara lain pekerjaan, pendidikan, kekayaan, pendapatan, keturunan dan agama.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah status yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kekayaan, pendapatan, garis keturunan dan agama seseorang.

A. Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses seseorang untuk mengetahui, memahami dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali pendidikan hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah saja, padahal pendidikan dapat ditempuh kapanpun dan dimanapun, tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 326), pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”. Menurut Peter Salim (1995: 353), “pendidikan merupakan proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan, proses mendidik.

pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari tingkat SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi”.



Masyarakat pada umumnya melihat tingkat pendidikan merupakan hal sangat di perhatikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan dinilai sebagai orang yang baik, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan dinilai buruk. Dalam masyarakat tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor untuk menilai seseorang dari segi status sosial ekonominya, berkaitan dengan penelitian ini tingkat pendidikan juga akan menjadi hal pertama di perhatikan dalam pemilihan pasangan hidup.

B. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 682), pekerjaan adalah

1. Barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan); tugas kewajiban; hasil bekerja; perbuatan
2. Pencarian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah
3. Hal bekerjanya sesuatu, berkenaan dengan hasil kerja

Pekerjaan menjadi salah satu faktor dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang. Menurut Peter Salim (Anita,2015:12), pekerjaan adalah:

1. Hal-hal yang diperbuat, dilakukan, diusahakan, atau dikerjakan; tugas kewajiban
2. Sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan atau dijalankan untuk mendapatkan nafkah

Hal-hal yang berkenaan dengan hasil kerja.

Jadi pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil kerja berupa nafkah. Pekerjaan yang dimiliki orang tua



dapat mensejahterakan keluarganya. Melalui pekerjaan tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang, apabila jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang memiliki pandangan status sosial yang tinggi.

Masyarakat melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang wajib untuk orang sudah dewasa, jika seseorang yg tidak memiliki pekerjaan akan di pandang sebelah mata oleh sekitar, berkaitan dengan penelitian ini pekerjaan akan menjadi salah satu pertimbangan yang penting dalam pemilihan pasangan hidup baik dari orang tua, anak maupun keluarga.

C. Kekayaan/Harta

Menurut Elly M. Setiady (2011:404) kekayaan adalah segala sesuatu yang menyangkut kepemilikan benda-benda berharga atau aset produksi seseorang atau keluarga. Adapun benda-benda berharga yang di kategorikan sebagai aset ekonomi juga beragam. Dalam berbeda dengan struktur masyarakat masyarakat agraris misalnya, sawah atau lahan pertanian menjadi ukuran kekayaan seseorang. Hal ini tentu berebeda dengan masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat pertanian di pedesaan. Kepemilikan pabrik, mobil mewah, rumah yang mentereng, benda-benda elektronik akan menjadi ukuran kepemilikan kekayaan. Lain halnya dengan masyarakat di daerah pesisir yang ukurannya di lihat dari perahu dan perangkat alat penangkap ikan.

Dalam masyarakat seseorang yang memiliki kekayaan yang lebih akan pandang tinggi, beda halnya dengan seseorang yang memiliki kekayaan g sedikit ataupun tidak ada sama sekali akan di pandang rendah, dalam



penelitian ini kekayaan termasuk salah satu faktor utama dalam status sosial ekonomi seseorang dan menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan pasangan hidup.

D. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari suatu pekerjaan berupa penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh seseorang. Melalui pendapatan ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 293), “pendapatan adalah hasil kerja atau usaha”. Sedangkan menurut Nasution (Anita, 2015: 14) menyatakan bahwa “pendapatan adalah arus uang atau barang yang menguntungkan bagi seseorang, kelompok individu sebuah perusahaan atau perekonomian selama beberapa waktu. Pendapatan berasal dari penjualan jasa-jasa produktif (seperti gaji, bunga, keuntungan, uang sewa, pendapatan nasional)”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah hasil kerja seseorang yang berupa uang atau barang dari gaji, bunga, keuntungan, dan sewa. Dalam penelitian ini, pendapatan lebih ditekannya pada pendapatan rata-rata yang diperoleh orang tua selama satu bulan dari pekerjaan yang digelutinya.

Berkaitan dengan penelitian ini, dalam proses pemilihan pasangan hidup

ris Keturunan



Menurut Anita (2015:15) garis keturunan atau klan merupakan suatu satuan sosial yang para anggotanya memiliki hubungan kekerabatan. Dengan demikian, kesatuan klan di dasarkan atas hubungan darah atau keturunan. Kelompok kekerabatan yang di dasarkan pada garis keturunan dari pihak bapak di kenal dengan istilah patrilineal, sedangkan kelompok kekerabatan yang di dasarkan pada garis keturunan dari pihak ibu di kenal dengan istilah matrilineal.

Orang-orang yang terhimpun dalam suatu klan dapat di ketahui dari nama belakang (nama keluarga) yang mereka pakai seperti yang di miliki oleh masyarakat batak, tetapi terdapat juga anggota sebuah klan yang dapat di kenali dari lambang-lambang yang di pasang di rumah atau perilaku khusus yang hanya berlaku bagi suatu klan. Klan di Indonesia merupakan warisan budaya yang di turunkan oleh pendahulu mereka.

F. Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 75), ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan menurut Ali (Amran,2015:1) Agama adalah sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari

getahuan diri seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim, misalnya ketika a nalarnya mencoba menelusuri alam ciptan Tuhan, sehingga pada



akhirnya menemukan zat Allah sebagai Tuhan yang layak disembah karena maha pencipta alam semesta. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Secara sederhana, dapat dimengerti asal ada orang percaya kepada Zat Tuhan, berarti dia sudah beragama. Siapapun Tuhannya itu adalah hak setiap orang sesuai latar belakang pengetahuannya masing-masing.

2. Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi.

Menurut Homans (Ritzer, 2014:334) teori ini membayangkan perilaku social sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antar dua orang. Sebagai contoh melalui prinsip psikologis bahwa orang mungkin bertindak dengan acuan keuntungan yang akan di terimanya, lebih umum lagi dalam teori pertukaran versinya ini, ia mencoba menjelaskan perilaku social mendasar di lihat dari sudut hadiah dan biaya. Dalam hal ini kita bisa mengartikannya dengan keuntungan atau imbalan yang di terima apabila kita menjalin hubungan suami istri.

Dengan memusatkan perhatian pada jenis situasi ini Homans mengembangkan beberapa proposisi :



A. Proposisi Sukses

Untuk semua tindakan yang di lakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang di beri hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. (Homans, 1974:16).

Ada beberapa hal yang di tetapkan Homans mengenai proposisi sukses. *Pertama*, meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah di terima menyebabkan makin sering tindakan di lakukan, namun pembahasan ini tak dapat berlangsung tanpa batas. Di saat tertentu individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. *Kedua*, makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku. Sebaliknya makin lama jarak waktu antara perilaku dan hadiah, makin kecil kemungkinan orang mengurangi perilaku. *Ketiga* , menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang jarak waktu yang tidak teratur (seperti dalam perilaku perjudian) sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku.

B. Proposisi Stimulus/Pendorong

Bila dalam kejadian masa lalun dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang di beri hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar

kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (Homans, 1974:23).



Salah satu contoh sederhana pemancing ikan melemparkan kailnya di kolam yang keruh dan berhasil menangkap seekor ikan, maka dia akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali.

C. Proposisi Nilai

Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu (Homans, 1974:29).

Dalam contoh bila hadiah yang di berikan pada masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan actor yang di inginkan ketimbang hadiahnya tak bernilai. Di sini Homans memperkenalkan konsep hadia dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang di inginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negative: makin tinggi nilai hukuman berarti makin kecil kemungkinan actor mewujudkan perilaku yang tak diinginkan.

D. Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya (Homans, 1974:29).

Dalam hal ini Homans mendefinsikan dua konsep penting yaitu lainnya yaitu: biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku di definisikan sebagai hadiah yang hilang karena tak jadi melakukan sederetan tindakan

g di rencanakan. Keuntungan dalam pertukaran social di lihat sebagai hadiah yang lebih besar yang di peroleh atas biaya yang di keluarkan.



Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuan sebagai berikut, makin besar keuntungan yang di terima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

E. Proposisi Persetujuan-Regresi

Proposisi A : bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang ia tidak harapkan, ia akan marah, besar kemungkinan ia akan melakukakan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya. Proposisi B : bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia kan puas, dan semakin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang di setujui dan akibat tindakan seperti itu akan lebih bernilai baginya (Homans,1974:37).

F. Proposisi Rasionalitas

Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki value, sebagai hasil, di kalikan dengan probabilitas, untuk mendapatkan hasil yang lebih besar (Homans, 1974:43).

Proposisi terdahulu sangat di pengaruhi oleh behaviorisme sedangkan proposi rasionalitas sangat jelas di pengaruhi oleh teori pilihan rasional.



Menurut istilah ekonomi, actor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya.

Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan, dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mengenai peluang sukses. Persepsi mengenai apakah peluang sukses tinggi atau rendah di tentukan oleh kesuksesan di masa lalu dan kesamaan situasi kini dengan situasi kesuksesan di masa depan.

Dalam teorinya ia berpendapat bahwa proses pertukaran adalah identik di tingkat individual dan kemasyarakatan, dalam hal ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa teori pertukaran dalam proses pemilihan pasangan hidup bisa di lihat dari apa hadiah atau imbalan di kedua pihak calon suami istri ataupun kedua pihak keluarga di mata masyarakat, menguntungkan tidak imbalan yang di dapatkan tergantung dari persepsi kedua pihak keluarga melalui berbagai proses pernikahan di lihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya status social, pendidikan, budaya, agama, etnis dan sebagainya terkhusus pada masyarakat bugis di Indonesia.



3. Kerangka Konseptual

Adat pernikahan suku bugis memang di ketahui sangat ketat dalam menentukan pasangan hidup untuk anak perempuannya, dimana orang tua akan selalu bertanggung jawab dalam hal ini. Menurut Imas Uliyah (2012:23) dalam masyarakat bugis, perempuan di posisikan sebagai orang yang menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Oleh karena itu, larangan yang di berlakukan bagi perempuan bugis lebih ketat dari perenpuan pada umumnya, hampir seluruh proses pemilihan pasangan hidup perempuan bugis akan di tentukan oleh orang tuanya, dalam hal ini proses tersebut keluarga dari kedua belah pihak calon pasangan suami istri mendapatkan imbalan yang sama secara status sosial ekonmi, dan ini berkaitan dengan teori pertukaran sosial.

Menurut Homans (Ritzer:2014:334) teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau imbalan, sekurang-kurangnya antar dua orang. Dalam teori pertukaran tidak semata-mata pertukaran imbalan sosial ekonomi, tapi juga ketersediaan calon pasangan suami istri untuk terbuka dan berkorban satu sama lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga kelak.

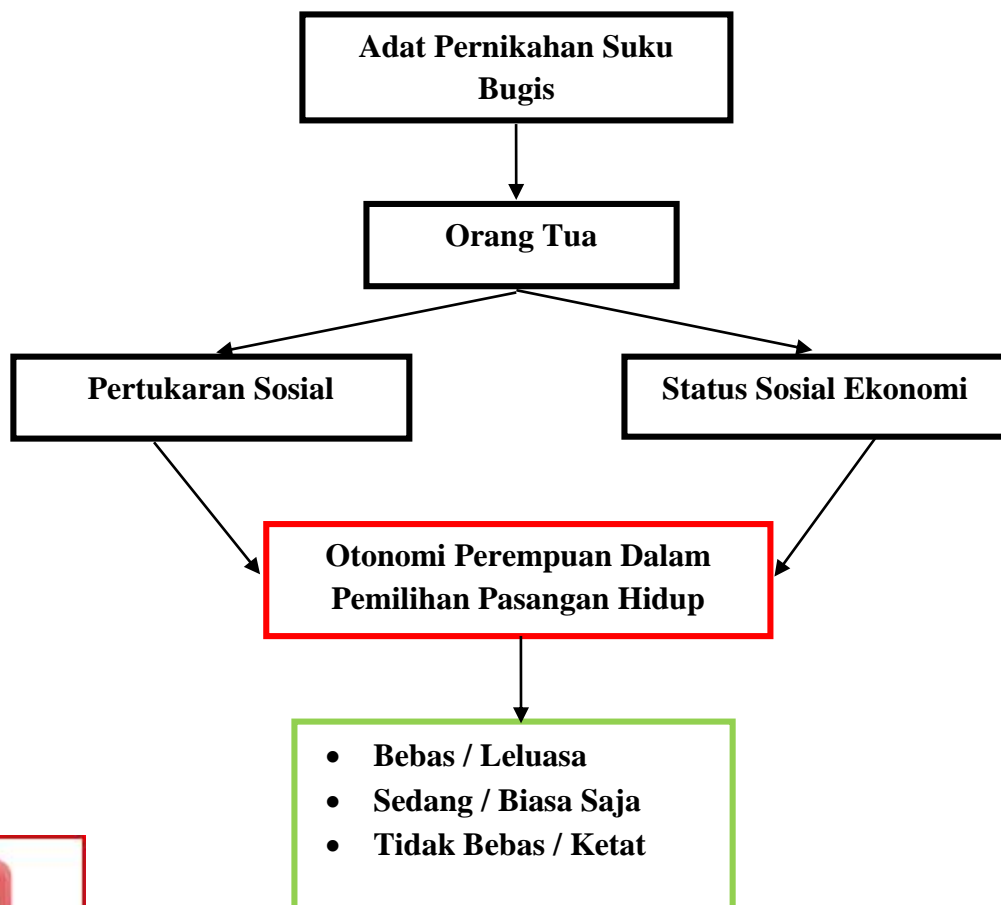
Menurut William J.G (2007:63) orang tua selalu berfikir pemilihan pasangan hidup yang tidak di dasari oleh status sosial ekonomi yang sama atau setidaknya mendekati sama adalah kerugian yang cukup besar baginya, di sinilah bisa terjadi gesekan antara orang tua dan anak perempuannya.

kewenangan anak perempuan melawan kehendak orang tua.



Menurut Najlah Naqiyah (Naimatusadiyah,2016:11), otonomi perempuan berarti perempuan yang otonom, mandiri, dan independen. Berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup, bisa di katakana wewenang perempuan dalam menentukan pasangannya. Pada penelitian ini penulis ingin melihat hubungan status sosial ekonomi dengan otonomi perempuan dalam pemilihan pasangan hidup dan otonomi/wewenang perempuan dalam menentukan pasangannya berdasarkan status sosial ekonominya.

Skema Konseptual



4. Definisi Operasional

1. Status Sosial Ekonomi adalah ukuran gabungan kedudukan sosial dan ekonomi seseorang berdasarkan pendidikan, jenis pekerjaan, kekayaan, pendapatan, garis keturunan dan agamanya.
2. Otonomi Perempuan adalah perempuan yang otonom, mandiri, dan independen. Dalam hal ini wewenang perempuan dalam menentukan pilihannya terhadap berbagai hal, berdasarkan nilai, norma dan budaya di mana dia tinggal.
3. Pemilihan Pasangan Hidup adalah segala bentuk proses di mana seseorang mencari pasangan hidupnya dari yang tidak sesuai sampai akhirnya menemukan yang sesuai dengan berbagai pertimbangan yang ada.

